

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v7i3.1019>

# Peningkatan Kualitas Mengajar Dosen Fakultas Hukum Universitas Al Azhar Indonesia Melalui Pelatihan *Experiential Learning* dan Pembaruan Kurikulum MBKM

Muhammad Khutub<sup>1\*</sup>, Yusup Hidayat<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Al Azhar Indonesia  
Jl. Sisingamangaraja, Jakarta Selatan, 12110

Penulis untuk Korespondensi /Email: [muhammad.khutub@uai.ac.id](mailto:muhammad.khutub@uai.ac.id)

**Abstract** - The MBKM program initiated by the Ministry of Education and Culture in the past year has had an impact on the teaching and learning process of lecturers at the Faculty of Law at UAI. The existence of the MBKM program makes the Faculty of Law in collaboration with Vrije University hold Experiential Learning training for all permanent and non-permanent lecturers, as an effort to improve the quality of lecturer learning. This study uses a descriptive-qualitative method and a questionnaire-based Spearman's Coefficient with 20 permanent and non-permanent lecturers as respondents in the Faculty of Law UAI. FH UAI also realizes that MBKM and Experiential Learning are expected to have a significant impact on the quality of the profile of graduates as candidates for superior and useful human resources in society and the world of work, of course, it takes time and a process that is not simple to implement and achieve results. optimal. The implementation of MBKM and Experiential Learning still leaves several problems that become challenges for teachers in particular and need to be faced together with related parties both within Al-Azhar University Indonesia, government agencies and relevant partners.

**Abstrak** - Program MBKM yang diinisiasi oleh Kemendikbudristek dalam satu tahun terakhir telah berdampak pada proses pembelajaran dan pengajaran dosen di Fakultas Hukum UAI. Adanya program MBKM membuat Fakultas Hukum bekerja sama dengan Vrije University mengadakan pelatihan Experiential Learning bagi seluruh dosen tetap maupun dosen tidak tetap, sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran dosen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan Koefisien Spearman berbasis kuisioner dengan responden 20 populasi dosen tetap dan dosen tidak tetap di lingkungan FH UAI. FH UAI juga menyadari bahwa MBKM dan Experiential Learning yang diharapkan membawa dampak yang signifikan bagi mutu profile lulusan sebagai calon-calon sumber daya manusia yang unggul dan bermanfaat di tengah masyarakat dan dunia kerja tentunya membutuhkan waktu dan proses yang tidak sederhana untuk dapat dilaksanakan dan memperoleh capaian yang optimal. Implementasi MBKM dan Experiential Learning masih menyisakan beberapa permasalahan yang menjadi tantangan bagi pengajar khususnya dan perlu dihadapi bersama dengan pihak-pihak terkait baik di lingkungan Universitas Al-azhar Indonesia, lembaga pemerintah dan mitra yang relevan.

**Keywords** – Lecturer, Experiential learning training, MBKM, Fakultas hukum UAI.

## PENDAHULUAN

**M**erdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu program yang dimotori oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam rangka memberikan hak belajar selama tiga semester bagi mahasiswa di luar

program studi asalnya. MBKM ini sejatinya adalah sebuah konsep baru yang membebaskan mahasiswa mendapatkan kemerdekaan belajar di perguruan tinggi, baik perguruan tinggi asalnya maupun perguruan tinggi lain. Program MBKM ini pada dasarnya merupakan inovasi Kemendikbudristek untuk mendapatkan kualitas pembelajaran di

kampus yang dinilai saat ini terlalu monoton dan jauh dari kebutuhan industri kerja (Erihadiana, 2022).

Dasar Hukum penyelenggaraan kurikulum program MBKM ini terdiri dari Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang standar Pendidikan Tinggi; Permendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang Perubahan Perguruan Tinggi Negeri menjadi Perguruan Tinggi Berbadan Hukum; Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi; Permendikbud Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Penerimaan Mahasiswa Baru Program Studi pada Perguruan Tinggi Negeri; Permendikbud Nomor 7 Tahun 2020 tentang Pendirian, Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta (Wahyuni, 2022).

Program MBKM bertujuan mendukung mahasiswa untuk menguasai berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan sehingga dapat bersaing dalam dunia kerja (Dzakiyyah, 2020), program ini memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam memilih mata kuliah yang akan mereka tempuh sesuai dengan keinginannya. Oleh karenanya, program ini merupakan perwujudan orientasi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (Herawan, 2020).

Di sisi lain, program MBKM memberikan hak otonomi kepada Perguruan Tinggi dalam mengubah paradigma pendidikan agar menjadi lebih mengedepankan kultur pembelajaran yang inovatif (Fuadi, 2021), penyelenggaraan program MBKM ini juga mendorong dosen dalam meningkatkan kapasitasnya untuk melakukan pembaruan kurikulum dan capaian pembelajaran yang mendukung kemampuan mahasiswa untuk bersaing di dunia industri.

Universitas Al-Azhar Indonesia (UAI) sendiri sejak pertama kali program ini dilaunching sudah berkomitmen untuk ikut serta program MBKM. Salah satunya melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan UAI dengan Surat Keputusan Rektor No. 073/SK/R/UAI/V/2020 tentang Pemberlakuan Kegiatan Merdeka dalam Belajar di Lingkungan Universitas Al-azhar Indonesia tentu saja menjadi pondasi bagi kebijakan struktur, baik di tingkatan fakultas maupun program studi yang berada dibawahnya. Termasuk Fakultas Hukum UAI.

Dukungan Fakultas Hukum UAI dalam program MBKM ini dapat dilihat dengan melakukan kerja sama mitra dengan berbagai pihak. Salah satunya adalah dengan Vrije University dalam penyelenggaraan pelatihan experiential learning bagi dosen tetap dan dosen tidak tetap yang diselenggarakan pada 21 Oktober-8 Desember 2021 dengan 16 kali pertemuan di setiap hari Selasa dan Kamis.

Pelatihan ini dinilai sangat penting dalam rangka penyesuaian model pembelajaran di FH UAI saat ini yang terkesan masih konvensional. Dosen dalam melaksanakan tugas mengajar biasanya hanya memakai perencanaan bahan kuliah, persiapan perkuliahan, hadir dikelas sesuai jadwal, mengemukakan syarat-syarat perkuliahan secara jelas, serta memberikan nilai secara objektif sesuai ketentuan yang ada (Kusnan, 2017), belum ada inovasi pembelajaran yang secara nyata memotivasi mahasiswa untuk mempertajam nalar kritisnya. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada kualitas pembelajaran dosen di FH UAI.

Dosen yang berkualitas dalam proses pembelajaran adalah dosen yang melaksanakan tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan latihan keterampilan bagi mahasiswanya (Yasir, 2018), hal ini didasarkan pada temuan para ahli dari berbagai disiplin ilmu dalam kurun waktu empat puluh tahun terakhir bahwa setiap individu mengembangkan pendekatan yang konsisten dan rutin dalam proses belajar yang disebut sebagai gaya belajar. Pada umumnya, setiap individu memiliki gaya belajar masing-masing (Arismunandar, 2018).

Hal ini bergantung pada kecenderungan potensi yang dimiliki setiap pendidik atau mahasiswa. Perbedaan gaya belajar ini harus dipahami dan kemudian diakomodasi oleh seorang pendidik. Jika seorang mahasiswa memiliki gaya belajar kinestetik, maka pendidik harus menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai agar mahasiswa tersebut mampu menangkap materi pembelajaran secara maksimal, demikian seterusnya (Fitrianingsih, 2019).

Dalam kerangka demikian itulah, lahir teori-teori pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli dari berbagai latar belakang disiplin keilmuan. Satu di antara teori pembelajaran yang masih relevan diterapkan hingga saat ini adalah teori pembelajaran berbasis pengalaman. Terdapat perbedaan istilah yang digunakan para ahli untuk menyebut teori ini. John Dewey menyebutnya "*learning by doing*,"

(belajar dengan berbuat) Wolfe and Byrne menggunakan istilah “*experienced-based learning*” (pembelajaran berbasis pengalaman); sementara David Kolb lebih suka menggunakan istilah “*Experiential Learning*” yang bermakna pembelajaran melalui penalaran terhadap pengalaman (Rosidin, 2014).

Model pembelajaran *experiential learning* dapat membangun pengetahuan mahasiswa sebelumnya dengan yang baru mereka dapat melalui kegiatan belajar. (Astina, 2019), pengetahuan tersebut tidak hanya di dalam kelas dengan memberikan materi, akan tetapi dapat menimbulkan nalar kritis dan keterampilan mahasiswa agar dapat semaksimal mungkin menyelesaikan kasus-kasus yang diberikan oleh dosen (Siregar, 2019), hal tersebut dikarenakan mahasiswa dapat berinteraksi langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan peristiwa hukum dalam kegiatan observasi lapangan mahasiswa dapat peluang banyak dan kesempatan untuk mengkaji kasus-kasus seputar hukum.

*Experiential learning* sendiri merupakan suatu metode pembelajaran yang dipusatkan pada mahasiswa dengan landasan pemahaman bahwa proses pembelajaran terbaik adalah dari pengalaman (Barida, 2018), istilah *experiential learning* sendiri pertama kali digagas oleh Alice Y. Kolb dan David A. Kolb. Menurut Kolb, proses belajar berbasis *experiential learning* bisa dilakukan di manapun dan kapanpun serta dalam bentuk aktivitas kegiatan apapun (Kolb, n.d.), pembelajaran model ini akan berjalan efektif, jika seluruh komponen pembelajaran mulai dari penyusunan tujuan dan capaian pembelajaran, melakukan observasi dan eksperimen, memeriksa ulang, dan perencanaan tindakan. Jika semua prosesnya telah dilalui, maka mahasiswa akan mendapatkan keterampilan baru, sikap baru, atau bahkan cara berfikir baru (Barida, 2018).

Pembelajaran berbasis *experiential learning* ini sangat cocok jika dikaitkan dengan program MBKM di mana proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa sehingga mendorong para dosen untuk membuat pembaruan kurikulum MBKM berbasis *experiential learning*. Dosen mengajak mahasiswa untuk senantiasa meningkatkan berbagai keahlian dan pengalaman sesuai bidang yang digelutinya (Saida, 2019).

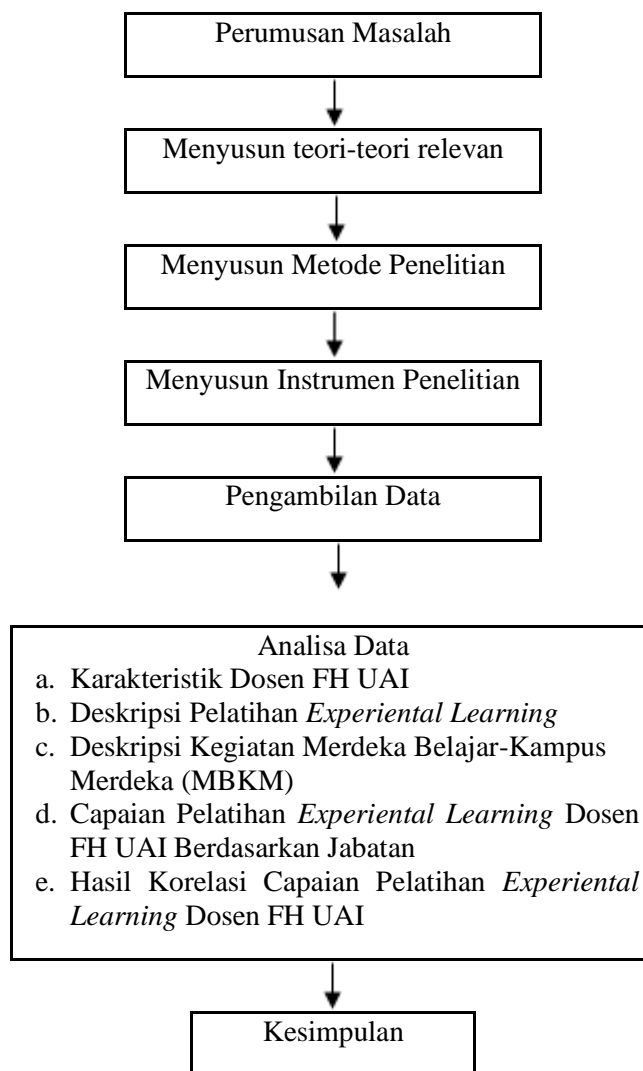
Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai peningkatan kualitas pembelajaran dosen FH UAI melalui

pelatihan *experiential learning* dan pembaruan kurikulum MBKM dalam rangka mendukung kemampuan mahasiswa untuk bersaing dalam dunia industri.

## METODE

### Desain Penelitian

Menurut Silaen desain penelitian adalah desain mengenai keseluruhan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian survey berbasis populasi (Silaen), berikut ini adalah desain penelitian ini:



Gambar 1. Desain Penelitian

### Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Hukum Universitas Al-Azhar Indonesia

### Waktu

Penelitian ini dilakukan pada 1-24 Desember 2021.

### Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1). Penyusunan konsep penelitian. (2). Penyusunan instrument penelitian. (3). Penyebaran data (proses mengumpulkan data dari responden). (4). Analisis data. Menyimpulkan hasil analisa data dan membuat kesimpulan

### Pengolahan

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS 25. Pengolahan data dilakukan berdasarkan data dari responden dengan rincian perhitungan responden atau sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+(e^2)} \quad (1)$$

Dimana N adalah jumlah populasi (Dosen FH UAI) dan nilai e adalah tingkat kesalahan yang digunakan yaitu 5%. Sehingga diperoleh sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{21}{1 + (21 \times 0.05^2)} \quad (2)$$

$n=20$  sehingga minimal sampel yaitu 20 dosen FH UAI, karena jumlah populasi dan sampel tidak menunjukkan perbedaan yang jauh, maka responden dalam penelitian ini adalah keseluruhan dosen yang berjumlah 21 dosen.

### Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif, (Nasution, 2003) dan analisis korelasi *spearman's rho*. Berikut adalah penjelasan metode analisis yang digunakan:

(1). Analisis Deskriptif, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Nasution menyebutkan bahwa “penelitian deskriptif lebih spesifik dengan memusatkan perhatian kepada aspek-aspek tertentu dan sering menunjukan hubungan antara berbagai variable” (Fuadi, 2021), sedangkan tujuan penelitian deskriptif menurut Suryabrata adalah “untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu” (Suryabrata, 2018), berdasarkan pemaparan tersebut mengenai metode deskriptif, penelitian akan menganalisis gambaran pengetahuan

mahasiswa mengenai kegiatan penyelenggaraan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) mahasiswa Prodi Ilmu Hukum Universitas Al-Azhar Indonesia.

(2). Korelasi Spearman's Rho, koefisien Spearman biasanya disingkat ( $\rho$ ) atau “rs.” Karena data ordinal juga dapat diberi peringkat, penggunaan koefisien Spearman tidak terbatas pada variabel kontinu (OP Conference Series: Materials Science and Engineering, n.d.), dengan menggunakan peringkat, koefisien mengkuantifikasi hubungan monoton ketat antara 2 variabel (peringkat data mengubah hubungan monotonik nonlinier menjadi hubungan linier). Analisis dengan koefisien Spearman relatif kuat terhadap outlier. Analisis korelasi yang digunakan yaitu untuk menganalisis:

(a). Korelasi dari pengetahuan mengenai kurikulum dengan pengetahuan matakuliah yang termasuk dalam kurikulum MBKM. (b). Korelasi pengetahuan mengenai matakuliah yang termasuk dalam MBKM dengan manfaat Pelatihan Exeriental Learning untuk tujuan pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulus. (c). Korelasi dari dampak program MBKM terhadap proses pembelajaran mahasiswa dengan implementasi proram MBKM memberikan peningkatan terhadap hard-skill dan soft-skill bagi mahasiswa. (d). Korelasi dari Pelatihan *Experiental Learning* dalam peningkatan kapasitas sebagai dosen dengan manfaat yang dirasakan dari pelatihan exeriental learning untuk tujuan pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. (e). Korelasi dari pengetahuan mengenai Kurikulum MBKM Prodi Ilmu Hukum UAI dengan manfaat pelatihan *experiental learning* untuk tujuan pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

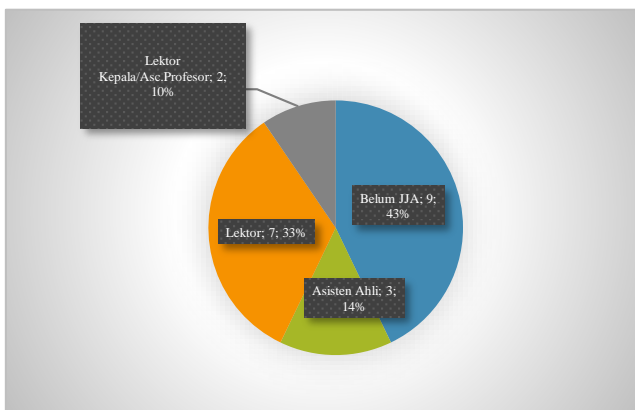
Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dosen FH UAI Melalui Pelatihan Experiental Learning dan Pembaruan Kurikulum MBKM ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi para dosen di FH UAI untuk secara terus menerus dan konsisten melaksanakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sesuai bidang kompetensinya.

Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dosen FH UAI Melalui Pelatihan Experiental Learning dan Pembaruan Kurikulum MBKM ini bertujuan untuk mendorong dan memfasilitasi pengembangan potensi para dosen FH UAI yang

kompeten di bidangnya; meningkatkan kapasitas dosen melalui *experiential learning* sebagai basis dari proses pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat; serta mengadakan pembaruan kurikulum berbasis program MBKM yang memiliki capaian pembelajaran lulusan sesuai dengan KKNI dan SN-Dikti

**Karakteristik Dosen FH UAI**

Karakteristik Dosen FH UAI dijabarkan berdasarkan nilai frekuensi dan prosentase berdasarkan jabatan akademik dan bidang kepakaran. Berikut adalah deskripsi mengenai responden yang merupakan Dosen FH UAI:

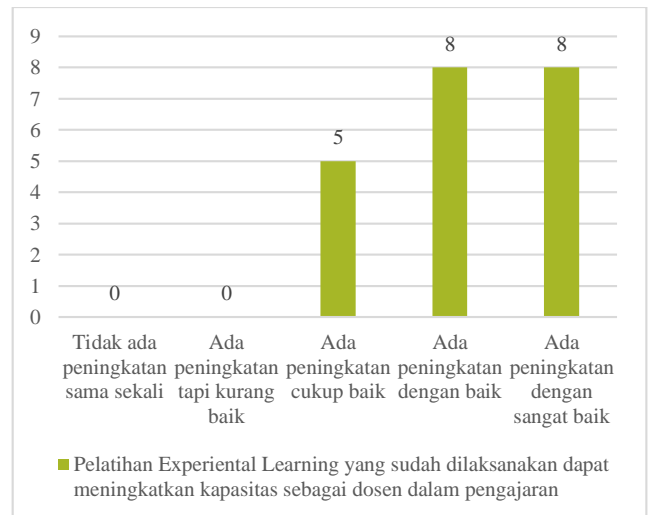


Gambar 2. Distribusi Dosen FH UAI Menurut Jabatan Akademik

Berdasarkan jabatan akademik diperoleh dominasi jabatan akademik belum Jenjang Jabatan Akademik yaitu sebanyak 43%. Jabatan akademik lainnya yaitu Lektor sebanyak 33%, Asisten Ahli sebanyak 14 %, Lektor Kepala dan Asc.Profesor sebanyak 10%.

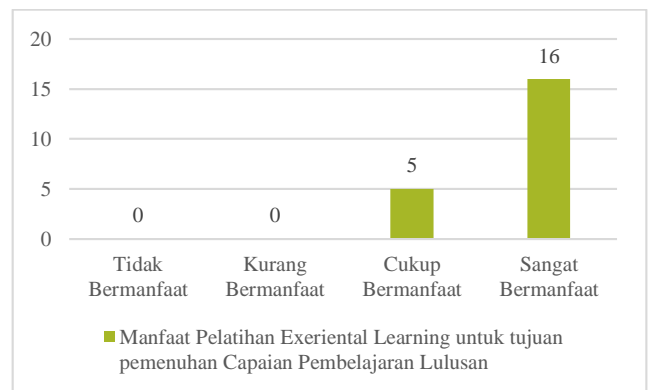
**Deskripsi Pelatihan *Experiential Learning***

Analisis tanggapan dan capaian dari Pelatihan *Experiential Learning* dianalisis berdasarkan beberapa indikator yaitu Pelatihan *Experiential Learning* dalam peningkatan kapasitas dosen, pemenuhan capaian pembelajaran lulusan, ketepatan dengan mata kuliah tertentu, praktek materi *Experiential Learning*, cara praktek materi *Experiential Learning*, *Experiential Learning* sebagai pengabdian masyarakat, dan mitra program *Experiential Learning* sebagai pengabdian masyarakat.



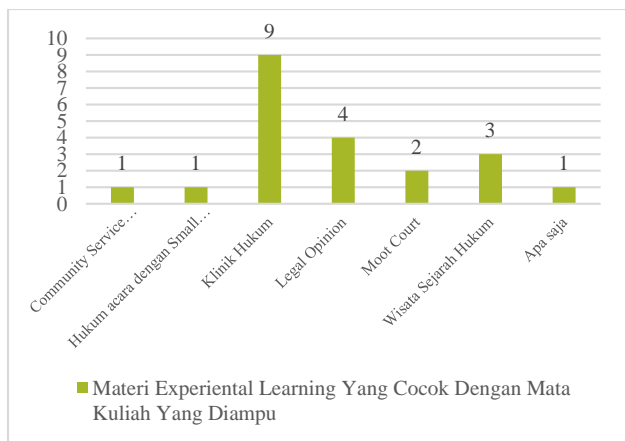
Gambar 3. Distribusi Pelatihan *Experiential Learning* Dalam Peningkatan Kapasitas Dosen

Secara umum, dosen menyatakan bahwa Pelatihan *Experiential Learning* dalam peningkatan kapasitas dosen sudah berjalan dengan sangat baik dan baik. Hal ini menggambarkan bahwa pelatihan tersebut sudah berjalan efektif.



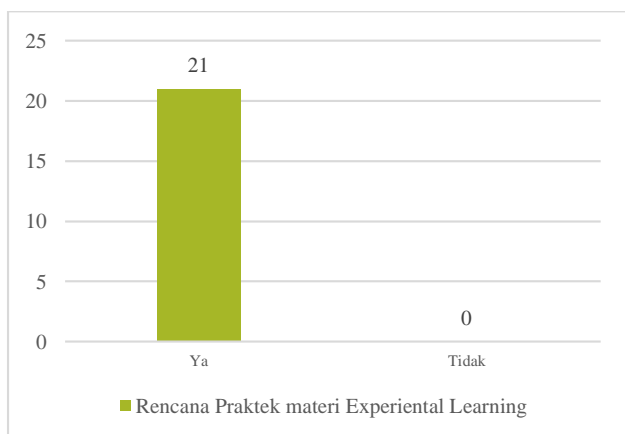
Gambar 4. Distribusi Manfaat Pelatihan Exeriental Learning Untuk Tujuan Pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan

Secara umum, dosen menyatakan bahwa Pelatihan *Experiential Learning* sangat bermanfaat dalam pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Hal ini menggambarkan bahwa pelatihan tersebut memberikan manfaat dalam tujuan pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.



Gambar 5. Distribusi Materi *Experiential Learning* Yang Cocok Dengan Mata Kuliah Yang Diampu

Secara umum, dosen menyatakan bahwa materi pada Pelatihan *Experiential Learning* sangat tepat dengan mata kuliah Klinik Hukum kemudian Legal Opinion, Wisata Sejarah Hukum, Moot Court, Community Service Learning (CSL) dan Entrepreneurship, dan Hukum Acara.

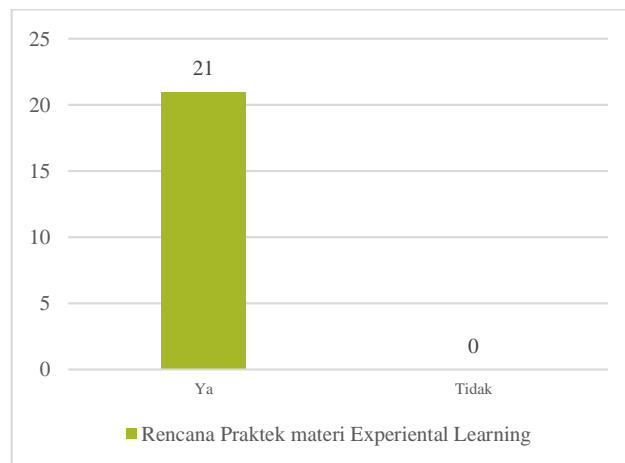


Gambar 6. Distribusi Rencana Praktek Materi *Experiential Learning*

Secara keseluruhan, dosen menyatakan bahwa berencana untuk mempraktekkan Pelatihan *Experiential Learning*. Terkait cara mempraktekkananya diperoleh beberapa cara yaitu keterlibatan mahasiswa pada program klinik hukum, wisata hukum, kemudian dengan mengkombinasikan antara pembelajaran teori dan praktek. Sebagai contoh adalah tentang HAKI, selain mahasiswa diberikan teori tentang HAKI, pendidik juga memberikan kesempatan kepada para mahasiswa untuk ikut terlibat dalam pendaftaran merk atau paten dan lainnya.

Selain itu, dengan penugasan dan diskusi yang didasarkan pada isu hukum terkini, dimana mahasiswa bertindak seolah-olah sebagai konsultan

hukum atau pengacara di dalam menyajikan tanggapan atau jawabannya terhadap isu hukum tersebut. Pengaplikasian ini juga dapat berupa bekerja sama dengan *law firm* dan pengadilan. Cara lainnya yaitu dengan menggunakan cara diskusi kelompok, mahasiswa terlibat dalam relawan pajak, mahasiswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan *tax center*, setiap mahasiswa diminta untuk memberikan refleksi, mahasiswa diberi kasus-kasus yang nyata dilapangan untuk didiskusikan, dan lain-lain.



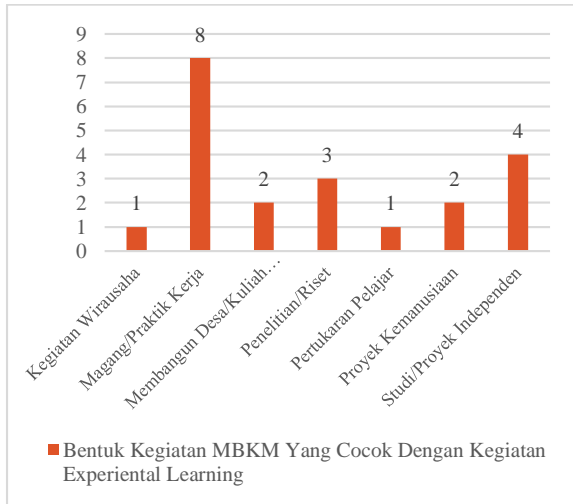
Gambar 7. Distribusi *Experiential Learning* Dijadikan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Secara keseluruhan, dosen menyatakan bahwa Pelatihan *Experiential Learning* dapat menjadi kegiatan pengabdian masyarakat. Terkait mitra yang tepat untuk menjadi program pengabdian masyarakat yaitu Dunia Profesional (Kantor Advokat/Mediator/Lembaga Arbitrase), Dunia Usaha (UMKM/Perusahaan), Komunitas Masyarakat (Paguyuban/Organisasi Masyarakat/RT-RW) masing-masing sebanyak 9 dosen menilai bahwa ketiga jenis mitra tersebut adalah mitra yang paling tepat. Selain itu terdapat pula mitra Lembaga Negara (KPK/MA/Kejaksaan) dan Sekolah sebanyak 9 dosen menilai bahwa ketiga jenis mitra tersebut adalah mitra yang paling tepat dan 8 dosen menilai mitra yang tepat adalah Lembaga Pemerintahan (Kementerian/Pemda).

**Deskripsi Kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)**

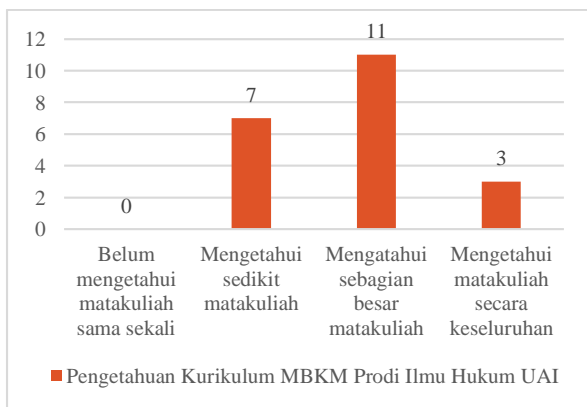
Analisis tanggapan dan capaian dari Pelatihan *Experiential Learning* adalah bagian dari kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) diukur berdasarkan beberapa indikator yaitu kegiatan MBKM yang cocok dengan kegiatan *experiential learning*, pengetahuan kurikulum MBKM Prodi Ilmu Hukum UAI, pengetahuan matakuliah apa saja yang termasuk dalam

Kurikulum MBKM, hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh dosen agar implementasi MBKM berjalan optimal, program MBKM berdampak terhadap proses pembelajaran mahasiswa, implementasi program MBKM memberikan peningkatan terhadap hard-skill dan soft-skill bagi mahasiswa, dan pengetahuan program MBKM dapat membantu mahasiswa untuk memperoleh pekerjaan.



Gambar 8. Distribusi Bentuk Kegiatan MBKM Yang Cocok Dengan Kegiatan *Experiential Learning*

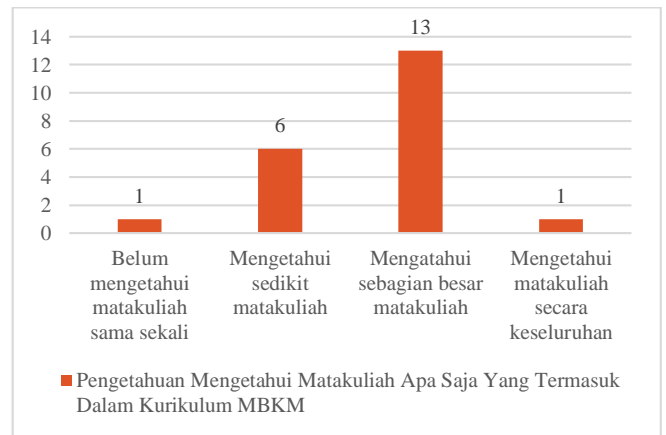
Hasil jawaban dosen menunjukkan bahwa seluruhnya yaitu sebanyak 21 responden menyetujui bahwa Pelatihan *Experiential Learning* merupakan bagian dari kegiatan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Bentuk kegiatan MBKM yang dinilai sesuai dengan kegiatan *Experiential Learning*, pada umumnya yaitu magang atau praktik kerja dan studi atau proyek independen.



Gambar 9. Distribusi Pengetahuan Kurikulum MBKM Prodi Ilmu Hukum UAI

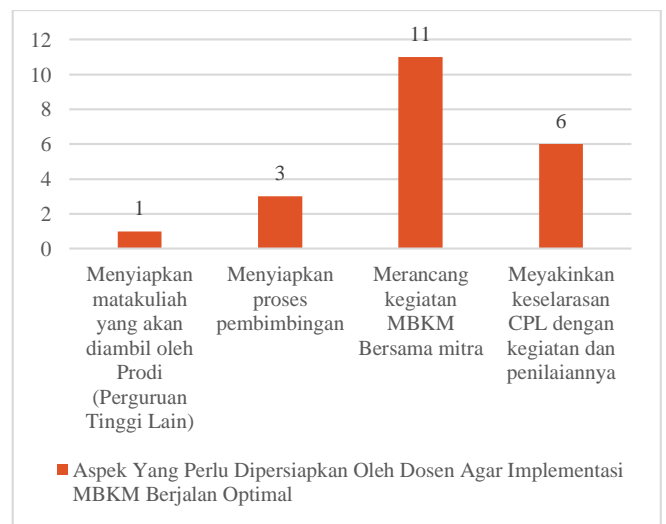
Hasil jawaban dosen menunjukkan bahwa 11 responden mengetahui sebagian besar kurikulum MBKM namun masih cukup banyak yang baru mengetahui sedikit mengenai matakuliah MBKM

yaitu 7 responden, lainnya menjawab mengetahui secara keseluruhan.



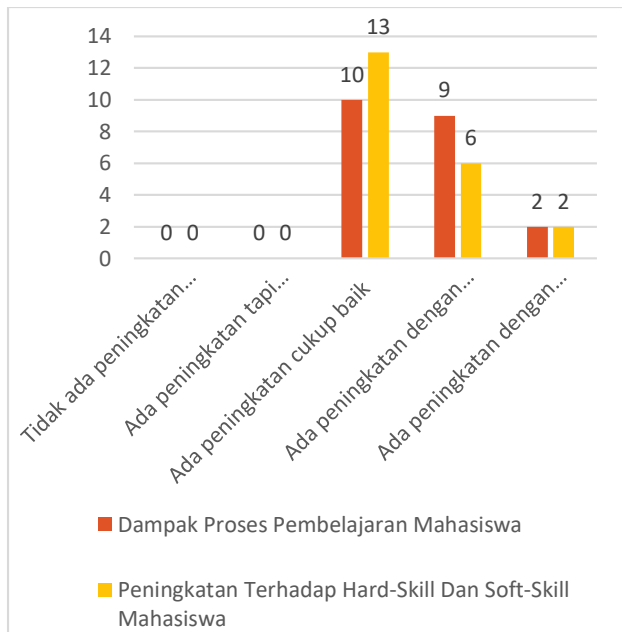
Gambar 10. Distribusi Pengetahuan Mengetahui Matakuliah Apa Saja Yang Termasuk Dalam Kurikulum MBKM

Hasil jawaban dosen menunjukkan bahwa 13 responden mengetahui sebagian besar kurikulum MBKM namun masih cukup banyak yang baru mengetahui sedikit mengenai matakuliah MBKM yaitu 6 responden, bahkan masih terdapat yang belum mengetahui sama sekali.



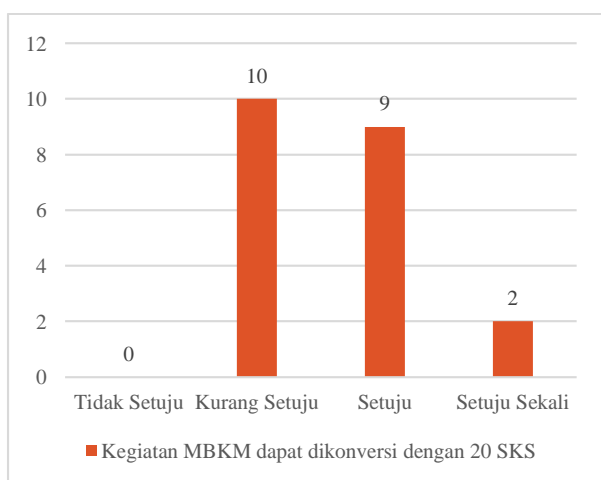
Gambar 11. Distribusi Aspek Yang Perlu Dipersiapkan Oleh Dosen Agar Implementasi MBKM Berjalan Optimal

Hasil jawaban dosen menunjukkan bahwa 11 responden menilai perlunya merancang kegiatan MBKM bersama mitra, kemudian meyakinkan keselarasan CPL dengan kegiatan dan penilaiannya.



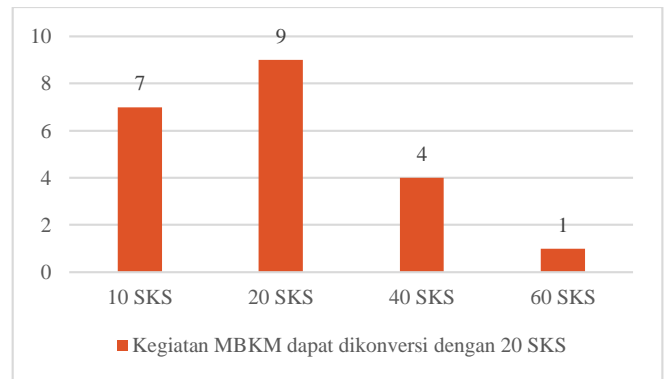
Gambar 12. Distribusi Capaian Program MBKM Berdampak Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa dan capaian Implementasi Program MBKM Memberikan Peningkatan Terhadap Hard-Skill Dan Soft-Skill Bagi Mahasiswa

Hasil jawaban dosen menunjukkan bahwa adanya capaian atau peningkatan yang cukup baik pada Program MBKM terhadap proses pembelajaran mahasiswa dan capaian implementasi program MBKM dalam memberikan peningkatan terhadap hard-skill dan soft-skill bagi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa capaian program MBKM masih belum maksimal sehingga perlu ditingkatkan.



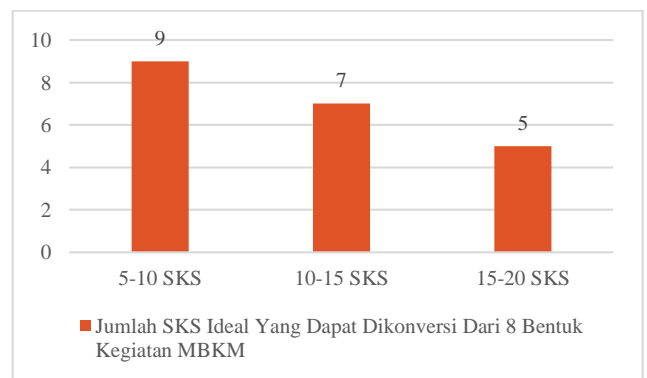
Gambar 13. Distribusi Kegiatan MBKM Dapat Dikonversi Dengan 20 SKS

Hasil jawaban dosen menunjukkan bahwa 10 dosen tidak setuju dengan konversi 20 SKS dan 9 dosen menyetujui hal tersebut.



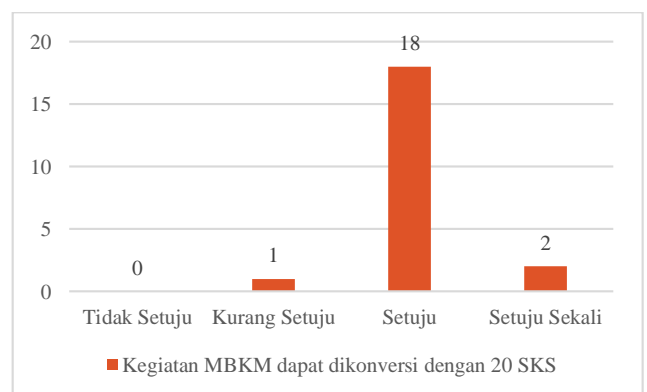
Gambar 14. Distribusi Jumlah SKS Matakuliah Yang Diikuti/Diikutsertakan Dengan Bentuk Kegiatan MBKM

Hasil jawaban dosen menunjukkan bahwa 9 dosen menyetujui jika jumlah SKS matakuliah yang diikuti yaitu 20 sks, kemudian terdapat 7 dosen dosen menyetujui jika jumlah SKS matakuliah yang diikuti yaitu 10 sks.



Gambar 15. Distribusi Jumlah SKS Ideal yang Dapat Dikonversi Dari 8 Bentuk Kegiatan MBKM

Hasil jawaban dosen menunjukkan bahwa 9 dosen menyetujui jika jumlah SKS matakuliah yang dikonversi yaitu 5-10 SKS, kemudian terdapat 7 dosen dosen menyetujui jika jumlah SKS yang dikonversi yang diikuti yaitu 10-15 sks.



Gambar 16. Distribusi Program MBKM Dapat Membantu Mahasiswa Untuk Memperoleh Pekerjaan



Hasil jawaban dosen menunjukkan bahwa 18 dosen setuju bahwa MBKM dapat membantu mahasiswa untuk memperoleh pekerjaan. Kemudian 2 lainnya sangat setuju dan 1 tidak setuju.

### Capaian Pelatihan *Experiential Learning* Dosen FH UAI Berdasarkan Jabatan

Berikut ini adalah rata-rata tanggapan dan penilaian dosen mengenai Pelatihan *Experiential Learning* yang dikelompokkan berdasarkan jabatan akademik.

Tabel 1. Capaian Pelatihan *Experiential Learning* Dosen FH UAI Berdasarkan Jabatan

Variabel	Jabatan Akademik				
	Belum JJA	Asisten Ahli	Lektor	Lektor Kepala/Asc.Profesor	Total
Pelatihan <i>Experiential Learning</i> dapat meningkatkan kapasitas sebagai dosen dalam pengajaran	4.44	4.67	3.71	3.50	4.14
Manfaat Pelatihan <i>Experiential Learning</i> Untuk Tujuan Pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan	3.89	4.00	3.57	3.50	3.76
Pengetahuan Mengenai Kurikulum MBKM Prodi Ilmu Hukum UAI	2.56	3.00	3.00	3.00	2.81
Pengetahuan matakuliah yang termasuk dalam Kurikulum MBKM	2.44	3.00	2.86	2.50	2.67
Dampak program MBKM pada proses pembelajaran mahasiswa	3.78	3.00	3.71	3.50	3.62
Implementasi	3.67	3.00	3.57	3.00	3.48

Variabel	Jabatan Akademik				
	Belum JJA	Asisten Ahli	Lektor	Lektor Kepala/Asc.Profesor	Total
program MBKM memberikan peningkatan terhadap hard-skill dan soft-skill bagi mahasiswa?					

Sumber: Data Survey 2021 Survei Peningkatan

### Kapasitas Dosen FH UAI

Berdasarkan nilai rata-rata diperoleh pada jabatan akademik Asc.Profesor dan Lektor Kepala menunjukkan rata-rata atau capaian paling rendah pada aspek “Pelatihan *Experiential Learning* Dapat Meningkatkan Kapasitas Sebagai Dosen Dalam Pengajaran”

Pada aspek “Manfaat Pelatihan *Experiential Learning* Untuk Tujuan Pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan” diperoleh jabatan akademik Asc.Profesor dan Lektor Kepala memiliki rata-rata paling rendah.

Pada aspek “Pengetahuan matakuliah yang termasuk dalam Kurikulum MBKM” diperoleh jabatan akademik Asc.Profesor dan Belum Jenjang Jabatan Akademik memiliki rata-rata paling rendah.

Pada aspek “Pengetahuan Mengenai Kurikulum MBKM Prodi Ilmu Hukum UAI” diperoleh jabatan akademik Asc.Profesor dan Belum Jenjang Jabatan Akademik memiliki rata-rata paling rendah.

Pada aspek “Dampak program MBKM pada proses pembelajaran mahasiswa” diperoleh jabatan akademik Asc.Profesor dan Asisten Ahli memiliki rata-rata paling rendah.

Pada aspek “Implementasi program MBKM memberikan peningkatan terhadap hard-skill dan soft-skill bagi mahasiswa” diperoleh jabatan akademik Asc.Profesor, Lektor Kepala, dan Asisten Ahli memiliki rata-rata paling rendah.

### Hasil Korelasi Capaian Pelatihan *Experiential Learning* Dosen FH UAI

Berikut ini adalah rata-rata tanggapan dan penilaian dosen mengenai Pelatihan *Experiential Learning* yang dikelompokkan berdasarkan jabatan akademik.

Tabel 2. Capaian Pelatihan *Experiential Learning* Dosen FH UAI

Variabel	Correlat ion Coeffici ent	Sig. (2- tailed)	N
<b>Pengetahuan mengenai Kurikulum MBKM Prodi Ilmu Hukum UAI</b>	0.780	0.000	21
<b>Pengetahuan mengenai matakuliah yang termasuk dalam Kurikulum MBKM</b>	0.493	0.023	21
<b>Pengetahuan mengenai matakuliah yang termasuk dalam Kurikulum MBKM</b>	0.493	0.023	21
<b>Dampak program MBKM terhadap proses pembelajaran mahasiswa</b>	0.810	0.000	21
<b>Pelatihan <i>Experiential Learning</i> yang sudah dilaksanakan dapat meningkatkan kapasitas sebagai dosen</b>	0.660	0.001	21
<b>Pengetahuan mengenai Kurikulum MBKM Prodi Ilmu Hukum UAI</b>	0.531	0.013	21

Sumber: Data Survei 2021 Survei Peningkatan Kapasitas Dosen FH UAI

Hasil rekapitulasi variabel yang saling berkorelasi diperoleh rekapitulasi pada table diatas. Dimana terdapat korelasi dari pengetahuan mengenai kurikulum dengan pengetahuan matakuliah yang termasuk dalam kurikulum MBKM. Di mana

semakin baik pengetahuan mengenai kurikulum maka pengetahuan matakuliah akan semakin baik.

Terdapat korelasi pengetahuan mengenai matakuliah yang termasuk dalam MBKM dengan manfaat Pelatihan Exeriental Learning untuk tujuan pemenuhan Capaian Pembelajaran Lulusan. Dimana semakin baik pengetahuan mengenai matakuliah yang termasuk dalam MBKM maka manfaat yang dirasakan dari Pelatihan Exeriental Learning semakin tinggi.

Terdapat korelasi dari dampak program MBKM terhadap proses pembelajaran mahasiswa dengan implementasi proram MBKM memberikan peningkatan terhadap hard-skill dan soft-skill bagi mahasiswa. Dimana semakin baik manfaat program MBKM maka hard-skill dan soft-skill mahasiswa semakin meningkat.

Terdapat korelasi dari Pelatihan *Experiential Learning* dalam peningkatan kapasitas sebagai dosen dengan manfaat yang dirasakan dari pelatihan exeriental learning untuk tujuan pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Di mana, semakin baik peningkatan kapasitas sebagai dosen maka manfaat yang dirasakan dari pelatihan exeriental learning untuk tujuan pemenuhan capaian pembelajaran lulus semakin tinggi.

Terdapat korelasi dari pengetahuan mengenai Kurikulum MBKM Prodi Ilmu Hukum UAI dengan manfaat pelatihan exeriental learning untuk tujuan pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Di mana semakin tinggi atau semakin baik pengetahuan mengenai kurikulum maka manfaat yang dirasakan dari pelatihan exeriental learning untuk tujuan pemenuhan capaian pembelajaran lulusan, semakin tinggi.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *experiential learning* dapat bermanfaat bagi peningkatan kapasitas dosen FH UAI bagi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan melalui pembaruan kurikulum MBKM, baik dari segi pemahaman maupun praktiknya. sementara FH UAI juga menyadari bahwa MBKM dan *Experiential Learning* yang diharapkan membawa dampak yang signifikan bagi mutu *profile* lulusan yang unggul dan bermanfaat di tengah masyarakat dan dunia kerja, tentunya juga membutuhkan waktu dan proses yang tidak sederhana untuk dapat dilaksanakan dan

memperoleh capaian yang optimal. Implementasi Kurikulum MBKM dan *Experiential Learning* masih menyisakan beberapa permasalahan yang menjadi tantangan bagi para dosen khususnya dan perlu dihadapi bersama dengan pihak-pihak terkait baik di lingkungan Universitas Al-azhar Indonesia, lembaga pemerintah dan mitra yang relevan.

Adapun saran untuk Fakultas Hukum dalam upaya melancarkan implementasi kebijakan MBKM adalah sebagai berikut. Pelatihan Exeriential Learning perlu diadakan secara berkala dan dilakukan evaluasi. Adanya panduan dan kerjasama dengan mitra sosialisasi dengan mitra, dan memperbanyak kerjasama dengan mitra strategis. Membuat MBKM mandiri melalui kerjasama dengan lembaga/badan usaha/projek di lingkungan YPI Al Azhar.

Memperkenalkan dan mempromosikan keahlian spesifik para dosen sehingga Fakultas Hukum UAI memiliki keunggulan di banding Fakultas Hukum Universitas lain. dan memperluas jaringan kerja sama UAI dengan instansi/lembaga/sekolah/kampus tidak hanya dalam negeri namun juga luar Negeri. Melakukan penyusunan kurikulum MBKM dengan semua pemangku kepentingan baik itu dosen tetap dan tidak tetap, perwakilan masyarakat, perwakilan pelaku usaha, perwakilan kementerian/lembaga yang relevan, dan mahasiswa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami haturkan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang telah mendanai penelitian ini, khususnya kepada Ditjen Dikti-Ristek atas bantuan pendanaan program penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa PTS Tahun Anggaran 2021.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Rektor Universitas Al-azhar Indonesia, Prof. Dr. Asep Saefudin, M.Sc bersama jajarannya, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UAI yang terus mendorong para dosen dalam melakukan penelitian-penelitian, dan juga kepada para dosen FH UAI serta semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu, atas bantuannya, baik berupa materiil maupun moril sehingga penelitian ini terlaksana sesuai dengan waktunya.

### REFERENSI

- Arismunandar, H. W. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175.
- Astina, B. D. (2019). Pembelajaran Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Dengan Model Experiential Learning. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian*, 4(5), 648.
- Barida, M. (2018). Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2),
- Dzakiiyah, S. P. (2020). Relevansi Kampus Merdeka Terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 Dalam Perspektif Experiential Learning Theory. *jurnal pendidikan guru madrasah ibtdaiyah*, 4(1).
- Erihadiana, D. S. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Fitrianiingsih, C. H. (2019). Analisis Gaya Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Flipped Classroom. *jurnal pendidikan edutama*, 6(1).
- Fuadi, T. M. (2021). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM): Aplikasinya Dalam Pendidikan Biologi. *Jurnal Teknologi Kependidikan*, 9(2).
- Herawan, I. F. (2020). Peningkatan Mutu Dosen Dalam Proses Pembelajaran di Universitas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(2), 228–239.
- Kolb, D. A. (n.d.). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/235701029\\_Experiential\\_Learning\\_Experience\\_As\\_The\\_Source\\_Of\\_Learning\\_And\\_Development](https://www.researchgate.net/publication/235701029_Experiential_Learning_Experience_As_The_Source_Of_Learning_And_Development)
- Kusnan. (2017). Kebijakan Peningkatan Mutu Dosen. *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, 11(2), 53–68.
- Nasution. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung. *Tarsito*.
- OP Conference Series: Materials Science and Engineering. (n.d.). *Spearman's rho modification in digital image processing*. Retrieved from <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/591/1/012060/pdf>
- Rosidin. (2014). Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman (experiential learning). *el-qudwah*.
- Saida, E. H. (2019). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Kemitraan Dosen dan

- Guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Silaen, S. (n.d.). Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis.
- Siregar, J. (2019). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Hukum Newton Tentang Gerak. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*.
- Suryabrata, S. (2018). *Psikologi Pendidikan – Sumadi Suryabrata*. Raja Grafindo.
- Wahyuni, S. R. (2022). Model Sekolah Adiwiyata Melalui Program Asistensi Mengajar Berbasis Pembelajaran Experiential.
- Yasir, N. H. (2018). Manajemen Peningkatan Kualitas Dosen (Studi Kasus Pada Fakultas Tarbiyah UIN Malang. *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), 96–107.